

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH-AKHLAK DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS VIII MTS AL-HUSAINY
MARYAM MELASE KECAMATAN BATULAYAR LOMBOK BARAT
DI ERA DIGITAL**

Syarifudin

email: ayip69069@gmail.com

Dosen STIT Al-Aziziyah, Jln. TGH. Umar Abdul Aziz II Kapek Gunung Sari Lombok Barat, Kode Pos 83351

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Aqidah Akhlak (Faith and Morals) learning in shaping the character of eighth-grade students at MTs Al-Husainy Maryam Melase, Batulayar District, West Lombok, during the 2024/2025 academic year. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that Aqidah Akhlak learning is implemented through strategies that emphasize reinforcing faith values, exemplary conduct, habituation, and the selective integration of digital media. This approach has proven effective in fostering religious attitudes, discipline, responsibility, and social ethics among students, both at school and in their use of technology. Nonetheless, obstacles were identified, such as insufficient control over gadget use outside school and the influence of an unsupportive digital environment. The study was conducted in a single institution, which may limit the generalizability of the findings. For optimal results, a strong synergy between teachers, parents, and the community is crucial to support character formation in the digital age. This research highlights the significant role of Aqidah Akhlak learning and provides a strategic model for character building that is relevant to the challenges of the digital era.

Keywords: Implementation, Aqidah Akhlak Learning, Student Character, Digital Era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Akidah-Akhlaq dalam membentuk karakter siswa kelas VIII MTs Al-Husainy Maryam Melase Kecamatan Batulayar, Lombok Barat pada era digital tahun pelajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini adalah tantangan perkembangan teknologi digital yang membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap sikap, perilaku, dan nilai moral peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah-Akhlaq dilaksanakan dengan strategi yang menekankan penguatan nilai-nilai keimanan, keteladanan, pembiasaan, serta integrasi media digital secara selektif. Implementasi pembelajaran tersebut terbukti mampu menumbuhkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta etika pergaulan siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan teknologi. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya kontrol penggunaan gawai di luar jam sekolah dan pengaruh lingkungan digital yang kurang mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Akidah-Akhlaq berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa pada era

digital, dengan catatan diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk memaksimalkan hasilnya.

Kata Kunci: *Implementasi, Pembelajaran Akidah-Akhlas, Karakter Siswa, Era Digital*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan mengajar yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dengan siswa, maupun intraksi antara siswa dengan sumber belajar. Dalam Undang-Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 menjelaskan bahwa Guru wajib memiliki kompetensi. Minimal ada dua kompetensi yang harus dimiliki serta dikuasai oleh seorang guru agar pembelajarannya dapat berjalan secara kolektif dan bermakna, yakni menguasai materi (pengetahuan konten) dan ilmu mendidik (pengetahuan pedagogik) (Sutikno & Sobri, 2010). Dengan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh guru, maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembelajaran atau guru dapat dilaksanakan dengan sempurna sehingga mendapatkan hasil pembelajaran atau tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini mengingat bahwa pengajaran yang dilakukan guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah suatu aktivitas (proses) belajar mengajar yang di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik (Hamalik, 2000). Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pengajaran untuk lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa).

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, dengan demikian guru harus memiliki berbagai macam keterampilan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya guru dalam dunia pendidikan (Syah, 2012). Guru harus mempunyai cara agar setiap bahan pelajaran bisa menarik perhatian peserta didik. Akan tetapi tidak setiap peserta didik menaruh perhatian terhadap bahan pelajaran yang sama, karena itu mutlak diperlukan kecakapan guru untuk dapat memberikan motivasi terhadap bahan pelajaran yang sedang diadakannya. Termasuk dalam hal ini guru Sejarah Kebudayaan Islam yang dituntut agar selalu berusaha melaksanakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai

Ketika guru menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang diwujudkan dengan mengimplementasikan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki, maka upaya yang dilakukan dalam rangka pemberian pengetahuan, pembentukan sikap dan menanamkan keterampilan siswa terkait dengan materi pembelajaran yang diajarkan dapat terwujud. Hal yang sama juga seyoginya dimiliki dan dilakukan oleh guru Akidah-Akhlas dalam upaya pembentukan karakter siswa Kelas VIII MTs Al-Husainy Maryam Melase Kecamatan Batulayar Lombok Barat di Era Digital Tahun Pelajaran 2024/2025, sebagaimana yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Pembelajaran Akidah Akhlak pada dasarnya merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada pembelajaran akhlak yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa Kelas VIII di MTs Al-Husainy Maryam Melase Kecamatan Batulayar Lombok Barat di Era Digital Tahun Pelajaran 2024/2025. Akhlak berasal dari bahasa Arab *Khuluqul* yang jamannya akhlak menurut bahasa, akhlak adalah perangi, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaq* yang berarti “kejadian” serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan *makhluq* yang berarti “yang diciptakan” (Rosihon, 2010). Akhlak juga diartikan sebagai “nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya” (Ilyas, 2000).

Sedangkan karakter, atau yang juga sering disinonimkan atau disamakan dengan kata kepribadian dalam istilah latinnya adalah “Charakter”, dijadikan sebagai sasaran dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah-Akhlak dalam penelitian ini. Karakter merupakan kaidah yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu sikap (Prasetyawan, 2019). Karakter juga diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Ubabuddin, 2025). Dalam pelaksanaan pembelajaran, nilai-nilai pembentuk karakter berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, kreatif, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan bersahabat (Rohman, 2019).

Terkait dengan pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa Kelas VIII di MTs Al-Husainy Maryam Melase Kecamatan Batulayar Lombok Barat di Era Digital Tahun Pelajaran 2024/2025, berdasarkan hasil penelitian pendahuluan melalui observasi Tanggal 4 Maret 2025 diperoleh data bahwa guru Akidah Akhlak melakukan pembelajaran dengan sebatas menerapkan metode ceramah yaitu memberikan penjelasan tentang pengertian akidah dan akhlak sesuai yang tertuang dalam buku paket mata pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran kurang memberikan contoh terkait dengan karakter atau kepribadian siswa baik kepribadian dalam hubungannya dengan diri sendiri, kepribadian dalam hubungannya dengan orang lain, dan kepribadian dalam hubungannya dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang diteliti oleh penulis kompleks dan dinamis serta penuh makna sehingga sulit dilakukan (Sugiyono, 2013). Permasalahan yang diteliti oleh penulis dikatakan dinamis dan kompleks, karena obyek yang diteliti adalah menanamkan nilai-nilai karakter yang didalamnya memuat kegiatan dan proses yang terjadi secara berkesinambungan sehingga membutuhkan jenis penelitian yang dapat menginterpretasikan data dalam bentuk makna dari peristiwa tersebut. Penelitian ini bersifat penelitian deskritif (*descriptive research*) yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala, fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekan pada angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif. Penelitian deskritif bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat bagi penulis sebagai acuan untuk memilih data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian (Moleong, 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara atau interview, Observasi dan dokumentasi. Untuk keabsahan data teknik yang digunakan yakni: perpajangan pengamatan, ketekunan pegamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negative, pengecekan anggota. Kemudian dalam proses analisa data rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan alamiah. Teknik analisa data yang digunakan dalam Penelitian kualitatif lapangan adalah dilakukan secara interaktif melalui reduksi data. Adapun kaitannya dengan analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu semua data yang telah penulis kumpulkan melalui observasi, wawancara penulis baca, pelajari dan ditelaah secara seksama. Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Mian merangkum dan memilih pokok-pokok penting dan disusun secara deskriptif, sistematis sehingga memberikan gambaran tentang penelitian. Penarikan kesimpulan peneliti menggunakan analisa data secara deskriptif dan sistematis sehingga memberikan gambaran tentang penelitian (Moleong, 2015).

PEMBAHASAN

1. Penerapan Pendidikan Karakter di Era Digital melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Husainy Maryam Melase

Madrasah di dalamnya sudah melekat dengan Pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter dari peserta didik dalam era digital yaitu melakukan sosialisasi program kegiatan yang kemudian diterapkan kepada peserta didik sebagai pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan di MTs Al-Husainy Maryam Melase mencakup 3 hal yaitu dari aspek intelektual, emosional dan spiritual. Aspek emosional yaitu salim dengan bapak ibu guru sebelum memasuki sekolah. Aspek spiritual yaitu membaca dan menghafal secara terjadwal asmaul husna dan doa doa pilihan, surat surat al quran pendek pilihan seperti juz 30, surat yasin dan surat surat penting, sholat dhuha, sholat dzuhur, secara berjamaah dalam rangka untuk membiasakan karakter anak-anak. Aspek intelektual yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam pembelajaran Pendidikan karakter erat hubungannya dengan akidah akhlak. Akidah akhlak dianggap penting dan keduanya tidak bisa dipisahkan. Penguatan Pendidikan karakter pada pembelajaran akidah akhlak meliputi:

Memberikan suri tauladan

Dalam upaya penerapan penguatan pendidikan karakter ini diperlukan sebuah efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran aqidah akhlak yang menekankan pada sebuah keteladanan yang diberikan oleh para guru dan juga beberapa staf-staf di madrasah. Guru dituntut untuk selalu memberikan contoh yang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Semua guru terutama guru akidah akhlak itu memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik tetapi yang lebih lagi guru akidah akhlak karena apa yang diajarkan ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan kesabaran karena tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa melakukan kebaikan tersebut. Dalam pembelajaran guru membiasakan siswa untuk selalu jujur terlebih ketika melakukan penilaian harian. Pembiasaan lain yang dilakukan dalam penguatan Pendidikan karakter yaitu selalu melatih dalam berperilaku seperti mengingatkan untuk tidak makan minum sambil jalan, mengingatkan untuk sholat dhuha, dan juga salim sebagai bentuk ta'dim. Pembiasaan lain yang sering diterapkan di sekolah sebagai penguatan Pendidikan karakter yaitu meminta anak masuk kelas tepat waktu, berdoa sebelum belajar dan mengumpul tugas harus sesuai dengan ketentuan guru dan tepat waktu jika pembiasaan ini dilakukan terus menerus setiap hari maka anak tidak menjadi beban dan berat lagi dalam hal-hal disiplin dalam hidupnya karena sudah terbiasa.

Penggunaan metode yang sesuai

Metode pembelajaran itu sendiri diartikan sebagai teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individu atau secara kelompok. Metode yang digunakan juga harus sesuai dengan situasi dan kondisi ketika di dalam kelas agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.

Sarana dan fasilitas yang mendukung

Dukungan Sarana Prasarana akan mempengaruhi hasil belajar sesuai dengan pendapat Torupere, Koroye yang mengungkapkan apabila tidak adanya fasilitas yang mendukung maka akan menghambat pembelajaran sehingga hasil belajar siswa terpengaruhi. Standar sarana prasarana menurut Permendiknas Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar sarana prasarana sekolah/madrasah pendidikan umum mencakup perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan,buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi, lahan, bangunan, ruang-ruang dan instalasi daya dan jasa (Kautsar & Edi, 2017). Sarana yang tersedia dapat dikembangkan lagi dalam upaya membentuk karakter dari peserta didik (Kasmiati, personal communication, July 28, 2025).

Pembatasan penggunaan teknologi

Strategi keempat yang dilakukan dalam penguatan Pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak adalah pembatasan penggunaan teknologi yaitu hp. Jika siswa diperbolehkan membawa handphone semaunya, maka akan berdampak pada kurang kondusifnya kegiatan belajar mengajar. Anak-anak belum stabil dalam mengolah emosinya, belum bisa bijak dalam menggunakan digitalisasi. Pembatasan ini tidak menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Husainy Maryam Melase

Faktor pendukung penguatan Pendidikan karakter di MTs Al-Husainy Maryam Melase adalah sarana prasarana yang memadai membuat proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala. Sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung untuk melaksanakan penguatan Pendidikan karakter. Fasilitas yang ada di sekolah diantaranya adalah Musholla yang ada bisa menampung banyak siswa untuk sholat berjamaah, kemudian tempat berwudhu yang sudah diperbanyak sehingga tidak lama untuk mengantri, dan juga ada wifi membantu proses pembelajaran. Peran guru sangat berpengaruh dalam proses pendidikan kedepannya, dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (value) serta membangun karakter (Character Building) peserta didik secara berkelanjutan. “Partisipasi dan ketelatenan guru sangat diperlukan dalam membimbing siswa agar dapat membiasakan diri untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah (Inayah et al., 2021).

Lingkungan madrasah yaitu Tingkat kesungguhan dalam memahami ilmu itu mempengaruhi karakter anak, pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah hanya memperkuat karakter yang sudah terdapat pada siswa sehingga dalam pelaksanaannya harus dengan kerja sama semua pihak termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang baik untuk siswa dalam menjaga karakter yang telah diperkuat. Komunikasi antara siswa dan orang tua baik dalam lingkungan keluarga maka akan menghasilkan anak yang baik pula. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah, tetapi keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak-anak yang mengemban dan memainkan peran yang lebih penting daripada institusi. Peranan keluarga dalam upaya mengembangkan kepribadian anak, dengan memberikan treatment yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan generasi dengan pribadi dan yang baik.

Sedangkan faktor penghambat penguatan Pendidikan karakter di MTs Al-Husainy Maryam Melase adalah suasana kelas yang kurang kondusif ketika pembelajaran, kendala yang sering terjadi didalam kelas karena siswa tidak memiliki sikap disiplin didalam dirinya yaitu kelas menjadi tidak kondusif, terdapat siswa yang datang terlambat karena kurangnya sikap disiplin siswa, materi yang disampaikan tidak tersampaikan secara maksimal karena siswa terlalu sibuk bergurau sendiri. Dengan terbentuknya karakter disiplin pada siswa, maka situasi dan kondisi didalam kelas ketika pembelajaran berlangsung dapat kondusif. dan guru dapat menyampaikan materi pembelajaran secara baik tanpa adanya hambatan, dan siswa dapat menangkap atau memahami materi pembelajaran tersebut dengan mudah karena terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif didalam kelas.

Alokasi waktu yang harus disesuaikan dengan penggunaan media pembelajaran sehingga waktu tidak terbuang dengan menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu sarana dan prasarana yang cukup memadai namun terkendala di jumlah yang ada sehingga guru harus bergantian dan mencari solusi penggunaan media pembelajaran yang lain. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar. Kurangnya sumber belajar yang disediakan madrasah untuk menunjang proses pembelajaran, kekurangan buku bacaan dapat menimbulkan kendala dalam menjalankan proses pembelajaran akidah akhlak sehingga menurunya minat baca yang kemudian akan berefek pada rendahnya kualitas siswa dari sisi pengetahuan yang dimiliki.

Pergaulan siswa dengan teman luar madrasah yang dominan membuat siswa sulit untuk menerapkan Pendidikan karakter. Melalui pergaulan seseorang dapat terpengaruh karakter religiusnya oleh teman-teman di sekelilingnya. Teman sebaya juga menjadi faktor penghambat, jika teman sebaya tersebut memiliki kebiasaan yang tidak baik, tidak mau mengikuti aturan maka tidak menutup kemungkinan siswa itu bisa terpengaruh kebiasaan tidak baik itu. Oleh Karena itu siswa harus berhati-hati dalam memilih teman.

PENUTUP

Teknologi berpotensi besar meningkatkan pembelajaran dan akses pengetahuan, namun harus digunakan bijaksana dengan pendampingan agar dampak negatif diminimalkan. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi untuk mendukung pendidikan. Pembelajaran akidah akhlak membentuk karakter melalui suri tauladan, pembiasaan, metode tepat, sarana pendukung, dan pembatasan teknologi. Penguatan karakter efektif memerlukan optimalisasi sarana, peran guru, dan lingkungan kondusif di madrasah dan keluarga. Hambatan seperti suasana kelas kurang kondusif, keterbatasan sarana, dan pengelolaan pergaulan siswa perlu diatasi dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (2000). *Psikologi belajar dan mengajar*. PT Sinar Baru Algensindo.
https://books.google.com/books/about/Psikologi_belajar_dan_mengajar.html?hl=id&id=tYOVtQEACAAJ
- Ilyas, Y. (2000). *Kuliah Akhlaq*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
https://books.google.com/books/about/Kuliah_akhlaq.html?hl=id&id=0f4otwAACAAJ
- Inayah, C., Ahsani, E. L. F., Mastura, E., Niāmah, L. S., & Amalia, V. (2021). Pengaruh Sarana Prasarana dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa SD di Sekolah Indonesia Den Haag. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1).
<https://doi.org/10.69896/modeling.v8i1.686>

- Kasmiati. (2025, July 28). *Sarana dan Prasarana* [Personal communication].
- Kautsar, A., & Edi, J. (2017). Pendidikan karakter religius, disiplin dan bakat melalui peningkatkan kualitas sarana prasarana sekolah|. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1475>
- Moleong, Lexy. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosda Karya.
<https://onesearch.id/Author/Home?author=Lexi+J.+Moleong>
- Prasetyawan, R. (2019). *Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya* - [Thesis]. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3239/>
- Rohman, M. A. A. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Teori, Metodologi dan Implementasi). *Qalamuna*, 11(2). <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/download>
- Rosihon, A. (2010). *Akhlaq tasawuf*. Pustaka Setia.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=aV_1rTAAA AJ&citation_for_view=aV_1rTAAAAAJ:2P1L_qKh6hAC
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
http://opac.polbeng.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D397%26keywords%3D
- Sutikno, P. F., & Sobri, M. (2010). *Strategi Belajar Mengajar: Strategi mewujudkan pembelajaran bermakna melalui penanaman konsep umum dan konsep Islami*. Refika Aditama. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=2067>
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar—Muhibbin Syah*. Rajawali Pers.
<https://www.rajagrafindo.co.id/produk/psikologi-belajar/>
- Ubabuddin, D. H. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *ResearchGate*, 7(1), 93–98. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>